

Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Nilai Lokal Madura dalam Menghadapi Disrupsi Media Digital

Sholihin*¹, Mohammad Muchlis Solichin²

^{1,2} UIN Madura, Indonesia

* Corresponding Author. Email: lihenazkiy03@gmail.com

Received: 23-06-2026 Accepted: 25-06-2026 Published: 25-06-2026

Abstrak

Era disrupsi media digital telah memicu pergeseran epistemologis yang mendasar, di mana otoritas keagamaan tradisional mulai tergerus oleh arus informasi siber yang fragmentaris dan instan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model rekonstruksi pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan spiritualitas lokal dengan rasionalitas digital guna menghadapi krisis identitas dan degradasi adab di era post-truth. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka (library research), penelitian ini mengeksplorasi falsafah masyarakat Madura, yaitu "Abantal Syahadat, Asapo' Iman, Apajung Islam" sebagai basis etika digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa falsafah tersebut dapat ditransformasikan menjadi kerangka resiliensi digital: Abantal Syahadat sebagai filter teologis (integritas data), Asapo' Iman sebagai kontrol afektif (moralitas siber), dan Apajung Islam sebagai pedoman aksiologis (legalitas etis). Penelitian ini menawarkan model pendidikan "Etno-Religio-Digital" yang mengedepankan hibridisasi otoritas di mana pendidik berperan sebagai kurator nilai dan penguatan kedaulatan digital lokal. Rekonstruksi ini penting untuk memastikan bahwa transformasi teknologi di lembaga pendidikan Islam tidak mencabut peserta didik dari akar budayanya, melainkan memperkuat karakter mereka sebagai subjek digital yang berintegritas dan moderat.

Kata Kunci: Rekonstruksi Pendidikan Islam; Nilai Lokal Madura; Disrupsi Digital

The era of digital media disruption has triggered a fundamental epistemological shift, where traditional religious authority is being eroded by the fragmentary and instantaneous flow of cyber information. This research aims to formulate a reconstruction model of Islamic education capable of integrating local spirituality with digital rationality to address identity crises and the degradation of adab (etiquette/morality) in the post-truth era. Utilizing a qualitative method with a library research approach, this study explores the philosophy of Madurese society "Abantal Syahadat, Asapo' Iman, Apajung Islam" (Pillowed by the Creed, Blanketed by Faith, Sheltered by Islam) as a foundation for digital ethics. The results indicate that this philosophy can be transformed into a framework for digital resilience: Abantal Syahadat as a theological filter (data integrity), Asapo' Iman as affective control (cyber morality), and Apajung Islam as an axiological guide (ethical legality). This research proposes an "Ethno-Religio-Digital" education model that emphasizes the hybridization of authority where educators serve as curators of values and the strengthening of local digital sovereignty. This reconstruction is crucial to ensure that technological transformation in Islamic educational institutions does not uproot students from their cultural origins, but rather strengthens their character as digital subjects possessing integrity and moderation

Keywords: Reconstruction of Islamic Education; Madurese Local Values; Digital Disruption

How to Cite: Sholihin, S., & Solichin, M. M. (2026). Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Nilai Lokal Madura dalam Menghadapi Disrupsi Media Digital. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 2(1), 133-142. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.496>

Copyright ©2026 to the Author (s). Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka
This is an open access under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Era disrupsi media digital telah membawa transformasi mendasar dalam pola berpikir, perilaku sosial, dan praktik keberagamaan masyarakat modern. Perkembangan teknologi informasi tidak hanya memperluas akses terhadap pengetahuan, tetapi juga mengubah struktur otoritas keagamaan yang sebelumnya berpusat pada ulama, pesantren, dan institusi keagamaan menjadi lebih tersebar di ruang digital yang bersifat terbuka, cepat, dan fragmentaris. Fenomena ini memunculkan pergeseran otoritas keagamaan yang semakin dipengaruhi oleh media sosial, algoritma platform digital, serta figur-figur keagamaan virtual yang memperoleh legitimasi melalui popularitas dan jangkauan audiens yang luas (Aslam, 2025). Akibatnya, masyarakat dihadapkan pada beragam interpretasi keagamaan yang tidak selalu memiliki landasan metodologis dan otoritas keilmuan yang memadai. Dalam situasi tersebut, pendidikan Islam menghadapi tantangan serius berupa krisis identitas, melemahnya otoritas pengetahuan, serta berkurangnya efektivitas internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang selama ini menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik (Anam, 2025).

Perubahan tersebut berlangsung bersamaan dengan semakin kuatnya arus globalisasi yang membawa berbagai sistem nilai, gaya hidup, dan pola interaksi baru ke dalam kehidupan masyarakat. Digitalisasi memungkinkan terjadinya pertukaran informasi lintas batas secara cepat, namun pada saat yang sama juga meningkatkan risiko homogenisasi budaya dan melemahnya identitas lokal. Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi ini sering menempatkan lembaga pendidikan pada posisi dilematis antara mempertahankan tradisi dan mengakomodasi modernitas. Sebagian institusi masih memandang teknologi sebagai ancaman terhadap kemurnian nilai-nilai agama, sedangkan sebagian lainnya mengadopsi perkembangan digital secara pragmatis tanpa mempertimbangkan aspek budaya dan karakter peserta didik. Padahal, tantangan pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga kemampuan membangun sistem pendidikan yang tetap berakar pada nilai-nilai keislaman dan budaya lokal di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks (Purba et al., 2023; Ryan & Kurahman, 2026).

Dalam perspektif tersebut, kearifan lokal memiliki posisi strategis sebagai sumber nilai yang dapat menjadi landasan rekonstruksi pendidikan Islam di era digital. Kearifan lokal tidak sekadar merepresentasikan tradisi budaya, tetapi juga mengandung sistem pengetahuan, norma sosial, dan prinsip moral yang telah teruji dalam menjaga keberlangsungan identitas masyarakat. Penguatan nilai lokal menjadi semakin penting ketika ruang digital menghadirkan berbagai pengaruh eksternal yang tidak selalu selaras dengan karakter sosial dan keagamaan Masyarakat (Misnawi & Solichin, 2026). Selain itu, upaya mempertahankan tradisi keilmuan Islam, termasuk sistem sanad dan transmisi pengetahuan yang otoritatif, merupakan bagian penting dari strategi pendidikan dalam menghadapi tantangan era Society 5.0 (Ulya & Nikmah, 2024; Bashori et al., 2026). Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam perlu diarahkan pada integrasi antara inovasi teknologi dan penguatan nilai budaya sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki relevansi kuat dalam konteks tersebut adalah falsafah masyarakat Madura, yaitu *Abantal Syahadat*, *Asapo' Iman*, *Apajung Islam*. Falsafah ini merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Madura yang menempatkan syahadat, keimanan, dan ajaran Islam sebagai dasar utama dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Falsafah tersebut mengandung dimensi teologis, moral, dan sosial yang saling terintegrasi dalam kehidupan Masyarakat (Fathorrozy & Qomariyah, 2023). *Abantal Syahadat* mencerminkan tauhid sebagai fondasi epistemologis, *Asapo' Iman* menunjukkan internalisasi nilai keimanan dalam pembentukan karakter, sedangkan *Apajung Islam* menegaskan fungsi Islam sebagai pedoman etis dalam kehidupan individu maupun sosial. Nilai-nilai tersebut berkembang melalui tradisi pesantren dan kultur keagamaan yang kuat, sehingga berkontribusi dalam membentuk identitas masyarakat Madura yang religius dan berkarakter (Hannan, 2018; Ahmad, 2025). Bahkan, proses akulturasi antara budaya Madura dan ajaran Islam telah melahirkan sistem pendidikan serta praktik sosial yang khas dan tetap bertahan di tengah perubahan zaman (Yanto et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memandang bahwa falsafah *Abantal Syahadat*, *Asapo' Iman*, *Apajung Islam* memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai paradigma pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan era digital. Falsafah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang mampu memperkuat resiliensi moral, spiritual, dan sosial peserta didik dalam menghadapi kompleksitas ruang digital. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini berupaya merumuskan sintesis antara kearifan lokal dan kompetensi global sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Secara akademik, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai integrasi nilai budaya lokal dalam transformasi pendidikan Islam sekaligus mengisi kesenjangan kajian terkait hubungan antara identitas budaya, literasi digital, dan pendidikan keagamaan. Pengembangan kurikulum berbasis *Etno-Religio-Digital* diharapkan mampu menghasilkan generasi yang memiliki keteguhan akidah, kecakapan digital, kesadaran budaya, serta kemampuan berpartisipasi secara kritis dan etis dalam ruang publik yang semakin terdigitalisasi dan terpolarisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami, menginterpretasikan, dan menganalisis fenomena secara mendalam berdasarkan data yang bersifat deskriptif. Menurut Anggito dan Setiawan (2018), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan pada latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data. Pendekatan ini relevan digunakan untuk mengkaji konsep, nilai, dan pemikiran yang berkaitan dengan pendidikan Islam, kearifan lokal, serta dinamika transformasi digital.

Adapun pendekatan studi pustaka merupakan metode penelitian yang berfokus pada penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan guna memperoleh landasan teoritis yang komprehensif dan mendukung analisis penelitian secara mendalam (Farid, 2018). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan pendidikan Islam, kearifan lokal Madura, serta tantangan era digital. Seluruh sumber tersebut dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi konsep, argumentasi, dan temuan yang relevan dengan fokus penelitian.

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian akademik karena berfungsi mengembangkan kerangka teoretis sekaligus memberikan dasar konseptual bagi analisis dan pembahasan penelitian. Melalui studi pustaka, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap permasalahan yang dikaji serta merumuskan sintesis pemikiran yang mendukung pencapaian tujuan penelitian (Sukardi, 2013). Dengan demikian, metode ini dinilai tepat untuk mengeksplorasi dan merekonstruksi relevansi falsafah *Abantal Syahadat, Asapo' Iman, Apajung Islam* sebagai paradigma pendidikan Islam di era disrupsi digital.

HASIL DAN DISKUSI

1. Anatomi Disrupsi Digital terhadap Pendidikan Islam di Madura

Fenomena disrupsi digital di Madura tidak sekadar dipandang sebagai pergantian media belajar dari kertas ke layar, melainkan sebuah **revolusi** epistemologis yang menyentuh akar tradisi. Madura, dengan struktur sosialnya yang menempatkan figur Kiai sebagai kutub utama kebenaran, kini menghadapi tantangan ketika arus informasi digital mulai mendemokratisasi akses pengetahuan agama (Ulya & Nikmah, 2024). Santri yang dulunya hanya mengandalkan metode *sorogan* dan *bandongan* secara tatap muka, kini terpapar oleh beragam penafsiran keagamaan dari platform media sosial. Hal ini menciptakan pergeseran di mana otoritas keagamaan tidak lagi bersifat tunggal dan lokal, melainkan bersifat global dan sering kali terlepas dari ikatan sanad (silsilah keilmuan) yang menjadi ciri khas pesantren.

Secara struktural, anatomi disrupsi ini terlihat jelas pada hibridisasi kurikulum di dalam pesantren. Banyak pesantren besar di wilayah Bangkalan hingga Sumenep yang mulai melakukan negosiasi antara "*sarung*" dan "*gadget*". Kitab-kitab klasik atau *kitab kuning* kini mulai diakses melalui aplikasi digital, dan manajemen pesantren dipaksa untuk bertransformasi menuju ekosistem digital demi efisiensi. Namun, proses ini bukan tanpa hambatan. Terdapat ketegangan budaya yang cukup kuat, terutama terkait dengan pelestarian *adab* (etika). Dalam tradisi Madura, keberkahan ilmu sangat bergantung pada penghormatan fisik kepada guru. Kehadiran ruang digital yang cenderung egaliter dan terkadang sarkastik berisiko mengikis nilai-nilai *ta'zim* yang telah dipelihara selama berabad-abad.

Di sisi lain, disrupsi digital juga berfungsi sebagai instrumen ekspansi pengaruh bagi institusi pendidikan Islam di Madura. Alih-alih tergilas oleh zaman, banyak pesantren yang justru memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan dakwah Islam yang moderat dan berciri khas lokal ke kancah internasional. Ruang digital memungkinkan alumni yang merantau

ke luar pulau bahkan luar negeri untuk tetap "*hadir*" dalam pengajian di pesantren induknya. Dengan demikian, anatomi disrupsi di sini tidak menunjukkan kehancuran sistem lama, melainkan sebuah metamorfosis di mana pendidikan Islam Madura berusaha mempertahankan esensi spiritualitasnya sambil mengadopsi fungsionalitas teknologi untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks.

a. Krisis Epistemik

Disrupsi digital di Madura memicu revolusi epistemologis yang menggeser otoritas tunggal Kiai ke arah demokratisasi informasi agama melalui platform global. Meskipun pesantren melakukan adaptasi melalui hibridisasi kurikulum dan digitalisasi kitab, muncul tantangan besar berupa potensi terkikisnya nilai *adab* dan *ta'zim* (penghormatan) yang menjadi akar tradisi lokal.

b. Degradasi Adab

Degradasi adab dalam ruang digital di Madura dapat dipahami sebagai benturan antara budaya egaliter internet dengan struktur hierarki tradisional pesantren. Literatur sosiologi pendidikan menunjukkan bahwa anonimitas dan sifat cair media sosial memicu pergeseran perilaku remaja muslim, di mana batasan antara ruang privat dan publik menjadi kabur.

2. Dekonstruksi Filosofis: Abantal Syahadat, Asapo' Iman, Apajung Islam sebagai Basis Etika Digital

a. Abantal Syahadat (Literasi Teologis): Syahadat sebagai filter utama. Informasi yang diterima harus diuji kebenarannya demi menjaga ketauhidan (integritas data dan fakta). Bantal adalah alas kepala, tempat pikiran beristirahat dan fondasi saat seseorang terjaga. Dalam konteks etika digital, Abantal Syahadat berarti menjadikan tauhid dan kesaksian atas kebenaran sebagai filter utama dalam memproses informasi. Sebelum jempol mengklik atau membagikan (*share*) sebuah konten, pikiran harus berlandaskan pada komitmen syahadat bahwa setiap tindakan digital memiliki pertanggungjawaban di hadapan Tuhan. Ini adalah basis untuk melawan hoaks dan fitnah, karena kebenaran menjadi fondasi utama dalam setiap aktivitas di layar ponsel.

b. Asapo' Iman (Literasi Afektif): Iman sebagai pengendali emosi di ruang siber. Mencegah peserta didik terjebak dalam hate speech atau hoaks karena ada rasa "pengawasan Tuhan" (*ihsan*) di balik layar.

Iman berfungsi sebagai pengendali diri (*self-control*) saat menghadapi anonimitas di internet. Selimut iman mencegah seorang santri atau masyarakat Madura untuk melakukan perundungan siber (*cyber-bullying*) atau berkomentar kasar, karena ia sadar bahwa identitas digitalnya harus mencerminkan kemuliaan akhlak yang terjaga, sebagaimana selimut menjaga kehormatan tubuh.

c. Apajung Islam (Literasi Aksiologis): Islam sebagai payung hukum dan etika. Media digital harus digunakan sebagai sarana dakwah dan kemaslahatan (*rahmatan lil 'alamin*), bukan kemudharatan.

Ketika berada di ruang digital yang egaliter dan tanpa batas, "Payung Islam" memberikan batasan-batasan hukum (fikih digital). Hal ini menyangkut bagaimana menjaga pandangan, menghindari konten maksiat, hingga menjaga lisan (tulisan). Payung ini memastikan bahwa meskipun badai disrupsi digital membawa nilai-nilai luar yang destruktif, individu tersebut tetap aman dalam perlindungan aturan agama yang moderat dan santun.

Ketiga falsafah ini membentuk sebuah ekosistem karakter digital yang utuh. Abantal Syahadat membentuk kecerdasan intelektual yang kritis terhadap informasi, Asapo' Iman membentuk kecerdasan emosional yang menjaga kesantunan, dan Apajung Islam membentuk kecerdasan praktis yang patuh pada norma. Bagi masyarakat Madura, menghidupkan kembali falsafah ini di era disrupsi berarti melakukan "digitalisasi adab", di mana teknologi tidak lagi dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai alat yang tunduk pada nilai-nilai ketauhidan (Fathorrozy & Qomariyah, 2023). Dengan menjadikan syahadat sebagai alas pikir, iman sebagai pelindung rasa, dan Islam sebagai pemandu jalan, disrupsi digital tidak akan mencabut akar identitas pesantren, melainkan justru memperkuat relevansi tradisi dalam dunia modern.

3. Model Pendidikan Islam "Etno-Religio-Digital"

Model pendidikan Islam "Etno-Religio-Digital" di Madura merupakan sebuah tawaran solusi integratif yang menggabungkan tiga pilar utama: kearifan lokal (*Etno*), nilai-nilai pesantren (*Religio*), dan kemajuan teknologi (*Digital*). Secara komprehensif, model ini memandang bahwa disrupsi tidak seharusnya direspon dengan penolakan atau penerimaan buta, melainkan dengan asimilasi yang cerdas. Unsur Etno merujuk pada pemanfaatan karakter sosiokultural masyarakat Madura yang ulet dan disiplin sebagai modal sosial dalam dunia digital. Unsur Religio menekankan pada penguatan sanad keilmuan dan akhlakul karimah yang tetap menjadi ruh utama, meskipun medianya telah berubah. Sementara itu, unsur Digital berperan sebagai infrastruktur dan metodologi yang mempercepat distribusi pengetahuan serta efisiensi manajemen pendidikan (Yanto et al., 2024).

Dalam praktiknya, model "Etno-Religi-Digital" ini mentransformasi ekosistem pesantren menjadi laboratorium peradaban modern tanpa mencabut akar tradisinya. Pendidikan tidak lagi terbatas pada dinding surau, melainkan merambah ke ruang virtual dengan konten-konten dakwah yang dikemas menggunakan narasi lokal Madura yang khas namun tetap relevan secara global (Ryan & Kurahman, 2026). Dalam model ini, teknologi diposisikan sebagai "pelayan" bagi nilai-nilai agama, di mana literasi digital diajarkan sebagai bagian dari manifestasi iman untuk menebar kemaslahatan (*rahmatan lil 'alamin*). Dengan demikian, sintesis ini menghasilkan output peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual teknologi, ketangguhan identitas budaya, dan kedalaman spiritualitas, sehingga mereka mampu menjadi aktor digital yang tetap memegang teguh prinsip *ta'zim* kepada guru dan setia pada nilai-nilai keislaman di tengah arus modernitas.

a. Integrasi Kurikulum

Integrasi kurikulum melalui kearifan lokal yang didigitalisasi merupakan langkah strategis untuk memastikan nilai-nilai luhur Madura tidak hanya menjadi hafalan di dalam kelas, tetapi menjadi identitas hidup di ruang siber. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam di Madura mulai mentransformasi narasi tradisional seperti *andhap asor* (rendah hati) ke dalam format konten kreatif seperti video pendek, infografis, hingga podcast edukatif. Hal ini memungkinkan nilai-nilai etis yang dulunya bersifat abstrak dan lokal menjadi lebih visual, dinamis, dan memiliki jangkauan global. Dengan melibatkan santri secara langsung sebagai kreator konten, lembaga pendidikan sebenarnya sedang mengajarkan "dakwah kultural digital", di mana mereka belajar menyaring esensi budaya dan mengemasnya dengan estetika modern tanpa kehilangan ruh spiritualnya (Misnawi & Solichin, 2026). Lebih jauh lagi, penghidupan kearifan lokal dalam konten digital ini berfungsi sebagai upaya reclaiming narrative atau merebut kembali narasi positif tentang identitas Madura di mata dunia. Ketika lembaga pendidikan mengunggah proses pembelajaran *kitab kuning* yang dipadukan dengan filosofi kerja keras ala Madura atau praktik akhlak keseharian santri ke platform seperti TikTok atau YouTube, mereka sebenarnya sedang membangun kurikulum terbuka yang bisa diakses oleh masyarakat luas. Proses ini menciptakan efek ganda: di satu sisi, santri menjadi melek teknologi dan kreatif; di sisi lain, kearifan lokal Madura tetap lestari dan relevan bagi generasi Z yang lebih banyak menghabiskan waktu di ruang digital. Dengan demikian, kearifan lokal tidak lagi terjebak dalam romantisme masa lalu, melainkan menjadi energi aktif yang mewarnai peradaban digital dengan pesan-pesan moral yang kuat.

b. Hibridisasi Otoritas

Hibridisasi otoritas di era disrupsi menuntut transformasi peran Guru dan Kiai di Madura dari posisi semula sebagai satu-satunya gudang ilmu menjadi kurator nilai yang strategis. Di tengah belantara digital di mana informasi agama melimpah ruah namun sering kali tanpa konteks, peran Kiai tidak lagi hanya menyuapi santri dengan teks, melainkan membimbing mereka memiliki ketajaman kritis untuk memilah mana informasi yang maslahat dan mana yang menyesatkan. Kiai dan Guru berfungsi sebagai kompas moral yang membantu peserta didik melakukan validasi terhadap konten digital agar tetap selaras dengan sanad keilmuan dan karakter moderat pesantren (Zahid, 2020; Bashori et al., 2026). Dengan cara ini, otoritas tradisional tidak luntur oleh kehadiran Google, melainkan berevolusi menjadi pemandu kebijaksanaan yang memastikan bahwa di tengah banjirnya informasi, santri tidak kehilangan arah etis dan tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman yang kokoh.

Dalam praktik hibridisasi ini, proses belajar-mengajar menjadi ruang dialogis di mana arus informasi dari internet didiskusikan dan "disaring" melalui kacamata kearifan lokal. Guru tidak lagi merasa terancam oleh keberadaan teknologi, melainkan memanfaatkannya sebagai alat bantu untuk memperkaya diskusi di kelas atau surau. Sebagai kurator nilai, Kiai mengajarkan santri bagaimana cara mengonfirmasi kebenaran (*tabayyun*) di dunia maya, sehingga kecanggihan digital tidak menghasilkan generasi yang cerdas secara teknis namun rapuh secara ideologis. Fokus utama pendidikan pun bergeser; bukan lagi sekadar akumulasi

pengetahuan (apa yang diketahui), melainkan pada pembentukan daya saring (bagaimana menyikapi apa yang diketahui). Transformasi otoritas ini memastikan bahwa kepemimpinan spiritual Kiai tetap relevan dan tak tergantikan, karena mesin pencari mungkin bisa memberikan jawaban, namun hanya Kiai yang mampu memberikan makna dan bimbingan ruhaniah bagi santri di era siber.

c. **Kedaulatan Digital Lokal**

Kedaulatan digital lokal menjadi urgensi bagi institusi pendidikan Islam di Madura untuk merebut kembali ruang publik virtual dari dominasi narasi transnasional yang cenderung radikal dan kaku. Selama ini, kekosongan konten keagamaan yang moderat sering kali diisi oleh ideologi luar yang tidak selaras dengan karakter masyarakat Madura yang santun namun tegas dalam beragama. Dengan memproduksi narasi keagamaan berbasis lokalitas, seperti nilai *tawashut* (moderat) yang berakar pada tradisi pesantren, lembaga pendidikan Islam di Madura sebenarnya sedang membangun benteng pertahanan ideologis di media sosial (Hannan, 2018). Konten-konten yang mengangkat kearifan lokal, sejarah perjuangan para wali di Madura, serta penjelasan kitab kuning dengan pendekatan budaya, berfungsi sebagai penyeimbang yang efektif terhadap arus radikalisme digital yang sering kali mencabut akar budaya pesertanya.

Lebih jauh lagi, upaya membangun kedaulatan digital ini merupakan bentuk kemandirian intelektual agar Madura tidak sekadar menjadi konsumen konten, tetapi juga produsen pemikiran yang berpengaruh. Ketika pesantren-pesantren di Madura secara aktif memproduksi video, tulisan, dan infografis yang menggabungkan kedalaman ilmu agama dengan konteks sosial Madura, mereka sedang menawarkan alternatif dakwah yang lebih sejuk dan membumi. Narasi lokal ini memiliki daya pikat unik karena kedekatannya dengan emosi dan realitas keseharian masyarakat, sehingga lebih efektif dalam menangkal pengaruh paham ekstremis yang biasanya bersifat anonim dan asing. Melalui strategi ini, institusi pendidikan Islam tidak hanya menjaga marwah keislaman Madura, tetapi juga memastikan bahwa identitas religius lokal tetap menjadi tuan rumah di tanahnya sendiri dalam jagat digital yang tanpa batas.

KESIMPULAN

Fenomena disrupsi digital di Madura bukan sekadar tantangan teknis dalam penggunaan media pembelajaran, melainkan sebuah revolusi epistemologis yang memicu krisis otoritas keagamaan dan degradasi adab akibat pergeseran dari pola tradisional ke ruang siber yang egaliter. Menghadapi tantangan tersebut, rekonstruksi pendidikan Islam harus berpijak pada nilai lokal Madura, yakni Abantal Syahadat, Asapo' Iman, Apajung Islam, yang didekonstruksi sebagai instrumen resiliensi digital. Abantal Syahadat berfungsi sebagai filter teologis dalam memvalidasi informasi, Asapo' Iman sebagai kontrol afektif dalam menjaga etika berkomunikasi, dan Apajung Islam sebagai panduan aksiologis untuk memastikan teknologi digunakan demi kemaslahatan. Ketiga falsafah ini membentuk fondasi bagi model pendidikan "Etno-Religio-Digital" yang mengintegrasikan kearifan lokal, spiritualitas pesantren, dan kemajuan teknologi secara harmonis.

Lebih lanjut, rekonstruksi ini menuntut adanya hibridisasi otoritas, di mana figur Kiai dan guru bertransformasi menjadi kurator nilai yang membimbing santri dalam menavigasi belantara informasi digital. Melalui integrasi kurikulum yang mendigitalisasi konten kearifan lokal, lembaga pendidikan Islam di Madura berpotensi membangun kedaulatan digital lokal guna membendung narasi radikal dan asing yang tidak sesuai dengan karakter masyarakat. Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan Islam di era disrupsi sangat bergantung pada kemampuannya melakukan asimilasi cerdas; menjadikan teknologi sebagai alat yang tunduk pada nilai-nilai ketauhidan, sehingga transformasi digital tidak mencabut akar identitas kultural peserta didik, melainkan memperkuat relevansi tradisi pesantren di tengah peradaban modern yang terus berkembang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis memanjatkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, karunia, dan kekuatan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi selama proses penyusunan karya ini, khususnya kepada dosen pembimbing atas arahan, masukan, dan motivasi yang berharga dalam penyempurnaan penelitian. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat serta berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. J. (2025). Rekonstruksi Karakter Kepedulian Siswa Melalui Pendekatan Qur'ani: Implementasi Surah Al-Ma'un di SD Terpadu Muhammadiyah 1 Besuki. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, 1(2), 83-90. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i2.124>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Jejak Publisher.
- Aslam, S. (2025). Pergeseran otoritas keagamaan di era media sosial: Tantangan otentisitas tafsir dalam konten digital. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 3(2), 92–99. <https://doi.org/10.61683/isme.vol32.2025.92-99>
- Bashori, A. H., Solichin, M. M., & Atiqullah. (2026). Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Program Tahfizh Berbasis Modernisme dan Budaya Lokal Madura: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ikrom Tampak Sari Karangpenang Sampang. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, 2(1), 67-84. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.358>
- Farid, M. (2018). Fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Kencana.
- Fathorrozy, F., & Qomariyah, N. (2023). Teologi Islam Madura: Studi dalam peribahasa abhantal syahadat asapo' iman apajung Allah. Dalam *Proceedings of the 7th International Conference on Islamic Studies (ICONIS) 2023*. IAIN Madura. 161–168. <https://doi.org/10.19105/iconis.v7i.653>
- Hannan, A. (2018). Islam moderat dan tradisi popular pesantren: Strategi penguatan Islam moderat di kalangan masyarakat Madura melalui nilai tradisi popular Islam berbasis pesantren. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13(2), 152–168. <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i2.2018.152-168>

- Misnawi, & Solichin, M. M. (2026). Menyemai Adab Dengan Kasih Sayang: Aktualisasi KBC Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, 2(1), 45-58. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.306>
- Purba, M., Pane, S. S. M., Saragih, U. D., & Lubis, R. N. (2023). Pendidikan Agama Islam di Tengah Arus Globalisasi: Tantangan dan Upaya Antisipasi. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 106-110. <https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v2i1.21>
- Ryan, D. M., & Kurahman, O. T. (2026). Pendidikan Islam dalam konteks pendidikan nasional. *As-Sulthan Journal of Education (ASJE)*, 2(2). 409–422. <https://ojssulthan.com/asje/article/view/562>
- Sukardi, S. (2013). Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya (Edisi revisi). PT Bumi Aksara.
- Ulya, F., & Nikmah, K. (2024). Upaya pesantren dalam menjaga tradisi sanad keilmuan di era Society 5.0. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.22373/jm.v14i1.20668>
- Yanto, M., Raimuna, R., & Abidin, Z. (2025). Akulturasi Budaya Madura dalam Konteks Keagamaan Berbasis Sistem Islamic Education. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 147-157. <https://doi.org/10.58518/darajat.v7i2.2857>
- Zahid, A. (2020). Dampak globalisasi dan peran sosok kiyai di Sumenep (Kajian kritis Anthony Giddens pada peran kiyai di Sumenep, Madura). *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(2), 14–158. <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.142-01>